

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PEMERIKSAAN TCM
DI POLI ISPA PUSKESMAS GODEAN 1**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat (S1)



Oleh
Yetik Purniawati
KMP2400743

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2025**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN
TENTANG PEMERIKSAAN TCM
DI POLI ISPA PUSKESMAS
GODEAN 1**

Disusun oleh :

**Yetik Purniawati
KMP2400743**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



**Siti Uswatun Chasanah, SKM,M.Sc
Penguji I / Pembimbing Utama**



**Handriani Kristanti,S.Si,M.Sc
Penguji II / Pembimbing Pendamping**



Susi Damayanti,S.Si,M.Sc

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Yogyakarta, 06 Agustus 2025

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Susi Damayanti,S.Si,M.Sc

PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PEMERIKSAAN TCM DI POLI ISPA PUSKESMAS GODEAN 1

Yetik Purniawati ⁽¹⁾Handriani Kristanti ⁽²⁾Susi Damayanti⁽³⁾

INTISARI

Latar belakang : Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular akibat infeksi bakteri MTB, menular melalui percikan ludah (droplet) saat seseorang bersin atau batuk. Prevalensi kasus TBC meningkat menjadi 1.060.000 kasus baru pertahun. Angka kematian mencapai 134 ribu per tahun. Cakupan terapi TB di Indonesia sebesar 2,6 persen. Pemeriksaan TCM merupakan cara untuk penegakan diagnosa TBC di Indonesia.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan konseling individu terhadap pengetahuan tentang pemeriksaan TCM pada pasien Poli ISPA Puskesmas Godean 1.

Metode : Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *eksperimental* atau *quasi-eksperimental* dengan *one-group pretest- posttest*. Lokasi Penelitian di Poli ISPA Puskesmas Godean 1. Waktu Penelitian bulan April s.d Mei 2025. Populasi penelitian ini sebanyak 1197 pasien. Sampel dipilih secara acak menggunakan teknik Simple Random Sampling, dan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 92 responden.

Hasil : Sebelum dilakukan konseling individu, ada 15 responden atau 16,3% yang mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik, setelah dilakukan konseling individu ada 72 responden atau 78,26 % mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik.

Kesimpulan : Ada pengaruh konseling individu terhadap tingkat pengetahuan pasien poli ISPA tentang pemeriksaan TCM, ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan konseling individu sebesar 61,96 %.

Kata Kunci : Konseling individu, Pengetahuan pasien tentang TBC dan TCM, pemeriksaan TCM

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

⁽²⁾ Dosen Stikes Wira Husada Yogyakarta

⁽³⁾ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE INFLUENCE OF EFFECTIVE COMMUNICATION ON PATIENT KNOWLEDGE LEVEL REGARDING TCM EXAMINATION AT THE ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ISPA) CLINIC OF GODEAN 1 PUBLIC HEALTH CENTER

Yetik Purniawati ⁽¹⁾Handriani Kristanti ⁽²⁾Susi Damayanti⁽³⁾

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is a contagious disease caused by MTB bacterial infection, transmitted through saliva droplets when an infected person sneezes or coughs. The prevalence of TB cases has increased to 1,060,000 new cases per year, with a mortality rate of 134,000 deaths annually. TB treatment coverage in Indonesia is 2.6 percent. TCM examination is one method used to establish a TB diagnosis in Indonesia.

Research Objective: To determine the effect of effective communication before and after its implementation on patients' knowledge regarding TCM examination at the Acute Respiratory Infection (ISPA) Clinic of Godean 1 Public Health Center.

Method: This study uses a quantitative approach with an experimental or quasi-experimental design, employing a one-group pretest-posttest model. The study was conducted at the ISPA Clinic of Godean 1 Public Health Center from April to May 2025. The study population consisted of 1197 patients. The sample was selected randomly using Simple Random Sampling and calculated using the Slovin formula, resulting in 93 respondents.

Results: Before the implementation of effective communication, 15 respondents (16.3%) knew about the TCM examination. After the communication was delivered effectively, 72 respondents (78,26%) demonstrated knowledge about the TCM examination.

Conclusion: There is an influence of effective communication on the knowledge level of ISPA clinic patients regarding the TCM examination, with an increase of 61,96%.

Keywords: Effective communication, patient knowledge, TCM examination

(1) Undergraduate Student of Public Health Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

(2) Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

(3) Lecturer, STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular akibat infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. TB umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat juga menyerang organ tubuh lain seperti ginjal, tulang belakang dan otak. Penularan melalui percikan ludah (droplet) saat seseorang bersin atau batuk. Tanda dan gejala TBC yaitu : Batuk berdahak lama ≥ 2 minggu, Sesak napas, Batuk berdarah (hemoptisis), Nyeri dada (pleuritic chest pain), Demam, Keringat malam, BB turun, Pembesaran kelenjar getah bening di leher. Pada auskultasi paru (biasanya di apex paru dewasa) dapat ditemukan Ronchi basah kasar dan Amphoric/cavernous breath.⁽¹⁾

Dari data Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) di Puskesmas Godean 1 bahwa target penemuan kasus TBC dengan pemeriksaan TCM masih belum maksimal. Target pemeriksaan TCM di Puskesmas Godean 1 tahun 2023 yaitu 445 pasien terduga TBC, sedangkan capaian pada tahun 2023 yaitu sebanyak 260 pasien terduga TBC, persentase capaian TCM pada tahun 2023 yaitu 58,43 %. Sedangkan pada tahun 2024 targetnya yaitu 444 terduga TBC yang seharusnya diperiksa TCM, sedangkan capaian pada tahun 2024 adalah 269 terduga TBC yang dilakukan pemeriksaan TCM. Persentase cakupan pemeriksaan TCM di Puskesmas Godean 1 tahun 2024 60,5 %. Dari hasil wawancara kepada 10 pasien di Poli ISPA, 8pasien mengatakan masih banyak masyarakat yang belum mau melakukan pemeriksaan TCM . Masyarakat masih banyak yang menolak untuk dilakukan pemeriksaan TCM, dengan alasan tidak bisa berdahak, sulit mengeluarkan dahak hanya bisa mengeluarkan liur, takut jika terdiagnosis TBC akan dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar, sudah diberikan Pot dahak namun tidak sempat mengumpulkan kembali pot yang sudah berisi dahak karena tidak bisa ijin kerja, jika sakit batuk tidak perlu dicek dahak nanti juga akan sembuh sendiri. Kondisi Pasien di Puskesmas Godean 1 sangatlah ramai dari data Sistem pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) diperoleh data kunjungan pasien di puskesmas Godean 1 rata rata 200 pasien per hari, sedangkan kunjungan pasien di Poli

ISPA rata rata 40 pasien per hari, dengan petugas 1 Dokter dan 1 Perawat, oleh karena banyaknya jumlah pasien dan jumlah petugas yang terbatas, sehingga komunikasi dan edukasi yang diberikan oleh petugas kepada pasien untuk melakukan pemeriksaan TCM kurang optimal, karena waktu yang terbatas dan kondisi pasien yang masih banyak menunggu untuk dipanggil pemeriksaan, maka komunikasi yang diberikan oleh petugas kepada pasien untuk dilakukan pemeriksaan TCM masih banyak yang kurang efektif, penjelasan yang diberikan kepada pasien masih sangat singkat dan padat, sehingga banyak masyarakat yang merasa bahwa pemeriksaan TCM tidak begitu penting bagi kesehatan mereka, pasien merasa belum perlu dilakukan pemeriksaan TCM saat itu juga, sehingga banyak pasien / masyarakat yang menolak dilakukan pemeriksaan. ⁽²⁾

“Apakah ada Pengaruh Konseling individu Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan TCM di Poli ISPA Puskesmas Godean 1?”

METODE

Penelitian dilaksanakan di Poli ISPA Puskesmas Godean 1, dilaksanakan pada bulan April s.d Mei 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *eksperimental* atau *quasi-eksperimental* dengan *one-group pretest- posttest*. Dalam desain ini, sebelum diberikan Konseling individu, akan dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan TCM Setelah itu, diberikan intervensi berupa konseling individu, dan kemudian dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan pasien. ⁽³⁾

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Penelitian pada pasien di poli ISPA Puskesmas Godean 1 tahun 2025

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
Anak usia 7 s.d 12 th	29	31,52
Remaja usia 13 s.d 29 th	15	16,3
Dewasa usia 30 s.d 45 th	22	23,9
Lansia usia > 65 th	26	28,26
Total	92	100
Jenis Kelamin		
Laki Laki	45	48,92
Perempuan	47	51,08
Total	92	100
Status Perkawinan		
Kawin	48	52,17
Tidak kawin	44	47,82
Total	92	100
Tingkat pendidikan		
SD	30	32,60
SLTP	14	15,21
SLTA	17	18,47
D3	29	31,52
S1	2	2,17
Total	92	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian lebih banyak pada usia anak sebanyak 29 responden atau 31,52 % dari total responden. Responden laki laki sebanyak 45 responden atau 48,92 % dan perempuan sebanyak 47 responden sehingga lebih banyak 51,08 %. Berdasarkan tingkat pendidikan, maka responden terbanyak pada tingkat pendidikan SD sebanyak 30 responden atau 32,60 %. Temuan ini konsisten dengan studi studi sebelumnya bahwa anak lebih rentan terkena penyakit Ispa sehubungan dengan imunitas tubuh yang masih rendah. Dilihat dari faktor biologis & perilaku, perbedaan jenis kelamin pada pasien ISPA Secara umum, data multi-studi menampilkan bahwa, dalam beberapa infeksi saluran pernapasan bagian atas, seperti sinusitis dan tonsillitis, frekuensi

pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki laki. Hal ini sejalan dengan data tentang tingkat pendidikan yang rendah ,meningkatkan risiko ISPA/pneumonia pada balita. Data SUSENAS/DHS Indonesia 2017 menemukan bahwa pendidikan rendah berhubungan signifikan dengan gejala infeksi saluran napas (ARI) pada anak <5 tahun . ⁽⁴⁾

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa anak balita yang memiliki ibu dengan pendidikan dasar (primary) memiliki Adjusted Odds Ratio (AOR) 1,92 (95% CI: 1,34–2,76) untuk mengalami pneumonia dibanding yang lebih tinggi pendidikannya . ⁽⁵⁾

Data di 5 provinsi Sulawesi melaporkan bahwa ibu yang tidak sekolah (tidak berpendidikan) memberi PR sebesar 6,45 (95% CI: 2,95–14,08), dan ibu dengan pendidikan dasar PR 1,77 (95% CI: 1,05–2,97), menunjukkan risiko pneumonia balita secara signifikan lebih tinggi bila pendidikan ibu rendah . Multilevel Ananda *et al* (2024) menganalisis data Riskesdas 2018, menemukan bahwa pendidikan ibu termasuk salah satu variabel signifikan yang memengaruhi status pneumonia pada anak balita; disertai faktor lain seperti usia anak, jenis kelamin, status gizi, ventilasi rumah, dan tingkat kemiskinan provinsi. ⁽⁶⁾

Pada Studi kasus lokal, menggunakan analisis kasus kontrol menunjukkan bahwa pendidikan ibu terakhir (tingkat dasar) berhubungan secara signifikan dengan pneumonia, dan menunjukkan kaitan kuat antara pendidikan ibu rendah dan peningkatan kejadian pneumonia balita. ⁽⁷⁾

Analisis Paired T-Test

Gambaran tingkat pengetahuan pasien Poli Ispa di Puskesmas Godean 1
tentang pemeriksaan TCM

Variabel	Sebelum Konseling Individu		Setelah Konseling Individu		P - Value
	(Pre Test)		(Post Test)		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					0,002
Baik	15	16,3	72	78,26	
Cukup	77	83,69	20	21,73	
Total	92	99,99	92	99,99	

Tabel ini menunjukkan sebanyak 15 responden (16,3 %) yang mengetahui dengan baik tentang TCM, dan 77 responden (83,69 %) cukup mengetahui tentang TCM. Setelah dilakukan intervensi dengan konseling individu, terjadi peningkatan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 responden (78,26 %), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan cukup menurun menjadi 20 responden (21,73 %).

PEMBAHASAN

1. Konseling Individu Pasien Poli Ispa Puskesmas Godean 1

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji *paired simpe T-test* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Konseling individu dengan Tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan TCM di Poli ISPA. Hasil Uji *P-value* = 0,002.

Sebelum dilakukan konseling individu, jumlah responden yang mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik sebanyak 15 responden atau 16,3 %, kategori cukup sebanyak 77 responden atau 83,69 %. Setelah dilakukan konseling individu, jumlah responden yang mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik sebanyak 72 atau 78,26 %, kategori cukup sebanyak 20 atau 21,73 %. Dalam hal ini terdapat peningkatan pengetahuan responden kategori baik sebanyak 61,96 % . Dalam Penelitian ini diperoleh skor nilai rata rata sebelum intervensi / pre test yaitu 68. Sedangkan setelah Intervensi / post test , skor rata rata yaitu 91. Sehingga

terjadi peningkatan skor rata rata anatara pre dan post test sebanyak 23. Dalam hal ini terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling individu, maka konseling individu berpengaruh penting terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan TCM di Poli ISPA.

Konseling individu terbukti secara statistik berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan TCM di Poli ISPA Puskesmas Godean 1. Menurut peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa semua masyarakat yang mendapatkana konseling individu tentang TBC dan TCM mengalami peningkatan pengetahuan tentang TBC dan TCM, ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi sangat baik digunakan untuk membantu pembelajaran karena dengan konseling individu, responden dapat lebih mudah memahami dan mengerti atas penjelasan tenaga kesehatan. ⁽⁸⁾

2. Tingkat Pengetahuan Pasien Poli Ispa Puskesmas Godean 1

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan pasien poli ISPA tentang TCM, responden yang mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik sebanyak 15 responden atau 16,2 %, kategori cukup sebanyak 78 responden atau 83,8 %. Setelah dilakukan konseling individu, jumlah responden yang mengetahui tentang pemeriksaan TCM dengan baik sebanyak 73 atau 78,49 %, kategori cukup sebanyak 20 atau 21,5 %. Dalam hal ini terdapat peningkatan pengetahuan responden kategori baik sebanyak 62,29 % . Dalam Penelitian ini diperoleh skor nilai rata rata sebelum intervensi / pre test yaitu 6,84. Sedangkan setelah Intervensi / post test , skor rata rata yaitu 9,18. Sehingga terjadi peningkatan skor rata rata anatara pre dan post test sebanyak 2,34.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian besar pengunjung / pasien di Poli ISPA belum mengetahui tentang pemeriksaan TCM, yang meliputi maksud dan tujuan pemeriksaan, tata cara pemeriksaan, indikasi pemeriksaan, dan efek samping dari pemeriksaan. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, sumber informasi, usia, minat, dan sikap. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin

besar juga kemungkinan informasi yang ditangkap / diperoleh, dan semakin giat dan rajin orang tersebut belajar, maka semakin banyak juga pengetahuan yang didapat. Semakin berkembangnya era teknologi, maka sumber informasi juga semakin mudah diperoleh masyarakat. Sumber informasi juga bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti radio, TV, sosmed, KR, majalah, internet, dll.

Pengetahuan juga bisa dilihat dari kategori usia, semakin bertambahnya Usia seseorang , maka semakin besar juga kekuatan mental dan psikologis dalam menerima setiap pengetahuan yang dilihat selanjutnya, minat juga berpengaruh dalam seseorang mendapatkan pengetahuan , nit yang lebih tinggi untuk mencari tahu apa yang belum berdiam dan mengharapkan pengetahuan dari satu arah, selanjutnya sikap kita mungkin terbentuk dari situasi atau budaya yang mengajarkan berbagai keberagaman, budaya sangat mempengaruhi dalam seseorang mendapatkan pengetahuan semakin positif pemikiran dan keinginan untuk berkembang , maka besar kemungkinan pengetahuan didapat tanpa harus menunggu keakraban dalam berbudaya. ⁽⁹⁾

Hal yang tidak luput juga dalam proses sumber pengetahuan adalah pengalaman dimana dengan adanya pengalaman yang didapatkan dimasa lalu akan membuat seseorang mengerti dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kedepannya , tidak Cuma itu lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan masyarakat karena perilaku yang ditunjukkan kemungkinan akan ditiru oleh masyarakat lain dalam bersosialisasi pada lingkungannya, oleh sebab itu peran sosial yang ada dilingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam proses pemenuhan pengetahuan yang akan diperoleh agar kedepannya dapat menimbulkan dampak yang positif sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Hal yang perlu diketahui juga bahwa pada saat pengisian kuesioner , pretest pengetahuan terkecil yang didapat yaitu pada pemahaman tentang TBC dan TCM, hasil data menyebutkan seluruh responden masih belum memahami atau belum tahu apa itu TBC dan TCM, faktor yang menyebabkan kemungkinan adalah minimnya tingkat rasa ingin tahu tentang TBC dan TCM dan juga pasien Poli ISPA di Puskesmas Godean 1 masih belum mendapatkan penyuluhan tentang TBC dan TCM.

Selanjutnya pengetahuan terkecil juga didapatkan pada cara penularan TBC, dimana masih banyak sekali responden yang belum mengetahui bagaimana cara penularan TBC tersebut. Resiko yang mengancam akan banyak sekali jika pengetahuan tentang penularan TBC ini dibiarkan, salah satunya adalah meningkatkan kasus dan resiko penularan TBC .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang meneliti tentang pengaruh penyuluhan oleh tenaga kesehatan dengan metode ceramah disertai konseling individu terhadap perilaku ibu dan pertumbuhan balita gizi kurang di kecamatan Tanjung Beringin, menyimpulkan bahwa penelitian dilakukan dengan metode ceramah dengan menggunakan komunikasi efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita. ⁽¹⁰⁾

Hal ini penting diketahui bahwa kurangnya pengetahuan pada saat dilakukan pengukuran sebelumnya yaitu pre test, dalam post test ini peningkatan nilai pengetahuan tentang pemahaman TBC dan TCM itu sudah sangat signifikan, peneliti berasumsi peningkatan yang signifikan karena pengaruh konseling individu disertai dengan penjelasan oleh peneliti itu sendiri dan juga penelitian yang dilakukan dalam satu waktu begitu juga dengan pemahaman tentang penularan TBC dan pemeriksaan TCM. Pengetahuan sebelumnya masih sangat kurang, akan tetapi di post test ini pengetahuan tentang penularan TBC meningkat signifikan. Begitu juga pemahaman tentang TCM. Dari hasil kuesioner post test dapat dilihat bahwa rata rata pengetahuan responden yang tinggi ini menandakan konseling individu tentang TBC dan TCM berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat.

3. Pengaruh Konseling Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemeriksaan TCM Di Poli ISPA Puskesmas Godean 1

Dalam Penelitian ini diperoleh skor nilai rata rata sebelum intervensi pre test yaitu 6,84. Sedangkan setelah Intervensi / post test , skor rata rata yaitu 9,18. Sehingga terjadi peningkatan skor rata rata antara pre dan post test sebanyak 2,34. Dari hasil pre test dan post test yang dilakukan, didapatkan kenaikan nilai yang signifikan.

Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan dan metode ceramah yaitu salah satu cara menerangkan atau menjelaskan ide dan diskusi tanya jawab, sehingga responden dapat memahami apa yang diberikan dan apa yang didapatkan melalui media leaflet yang berisikan pengetahuan tentang topik yang dibahas dalam penelitian tersebut. ⁽¹¹⁾

Diperkuat juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media dengan cara yang menarik, dapat menambah antusiasme masyarakat untuk mengetahui tentang penyakit TBC. Pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh kesehatan yang positif pada kesehatan masyarakat tentang TBC dan TCM. Pengetahuan adalah faktor utama dalam perubahan perilaku seseorang. ⁽¹⁾

Salah satu penyebab yang membuat masyarakat awam takut tentang TBC adalah mereka takut dikucilkan oleh masyarakat, diberhentikan dari pekerjaan, stigma, dan tidak mengerti bagaimana cara penularan, cara pencegahan, dan cara pengobatan.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pasien poli ISPA puskesmas di Godean 1 tentang pemeriksaan TCM sebelum diberikan konseling individu dengan setelah dilakukan konseling individu meningkat sebanyak 61,96 % yaitu sebelum konseling individu, responden yang mengetahui sebanyak 15 responden atau 16,3 %, setelah dilakukan komunikasi efektif meningkat menjadi 72 responden atau 78,26 %.
2. Ada pengaruh konseling individu terhadap tingkat pengetahuan pasien poli ISPA tentang pemeriksaan TCM sebesar 78,26 %, yaitu sebanyak 15

responden (16,3 %) yang mengetahui dengan baik tentang TCM, dan 77 responden (83,69 %) cukup mengetahui tentang TCM. Setelah dilakukan intervensi dengan konseling individu, terjadi peningkatan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 responden (78,26 %), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan cukup menurun menjadi 20 responden (21,73 %).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu, diharapkan responden lebih memperkaya wawasan yang berkaitan dengan TBC dan TCM , diharapkan Puskesmas memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai TBC dan TCM kepada pengunjung pasien poli ISPA,peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka pengetahuan masyarakat tentang TBC dan TCM dapat meningkat, sehingga masyarakat bersedia dengan suka rela tanpa paksaan dari pihak manapun untuk melakukan pemeriksaan TCM.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Lisa Aryani, Lingkungan, D. A. N. P., & Penyusun, T. I. M. (2011). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*.
- (2) Dian Atmojo, Dinas Kesehatan Sleman. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. *Dinas Kesehatan Sleman*, 6, 1–173.
- (3) Mey, D., Ridayani, R., San, N., Kristianto, J., & Muslim, M. (2020). *Penggunaan Media Edukasi Gizi Aplikasi Electronic Diary Food (Edifo) Dan Metode Penyuluhan Serta Pengaruhnya Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. Quality : Jurnal Kesehatan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.93>.
- (4) Hermawan, A. (2022). The Environmental Factors and Sociodemographic Characteristics of Pneumonia Incidence in Indonesia. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1155–1164. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1329>
- (5) Nursalam Ferry Efendi *PENERBIT : SALEMBA MEDIKA ISBN : 978-979-3027-66-1*. (2008).
- (6) Kurniawan, Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- (7) Dewi, I. K., Setiyawati, N., & Estiwidani, D. (2019). Factors Affecting Pneumonia among Children Under Five Years Old. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 13(2), 88–96. <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/kia>.
- (8) Djuari, L., Aprilawati, D., Mukarini, M., Oktiningsih, O., Kamaroekmi, M. S., & Wibowo, S. H. (2025). Pelatihan Konseling individu pada Kader TB di Puskesmas Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5356–5362. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1980>
- (9) Kodir, K., Yoga, A., & Saputri, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 3(2), 6–10. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v3i2.7>.
- (10) Ardianto, I., Indriyanti, R., & Trusda, S. (2025). Kejadian ISPA dan Karakteristik Pasien ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sepaku 1 Tahun 2024. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 5, 1415–1422. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v5i1.18007>.
- (11) Widiatmika, K. P. (2015). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.